

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal financing. Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *Rasio pembayaran dividen*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan memengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Laba Ditahan merupakan salah satu sumber dana internal perusahaan.

Kebutuhan dana bagi perusahaan dalam hal ini, anggaran kas, laporan proyeksi sumber dan penggunaan dana, serta perkiraan laporan arus kas yang akan digunakan. Intinya adalah menentukan arus kas dan posisi kas perusahaan yang akan terjadi tidak ada perubahan dividen. Perusahaan harus melihat situasi selama beberapa tahun kedepan guna memperkecil fluktuasi<sup>1</sup> (Horne dan Wachowicz). Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba dibagi

---

<sup>1</sup> Horne dan Wachowicz, **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan** (Jakarta: Salemba Empat, 2013)

dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas. Para pemegang saham umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil karena hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan dari investasi yang mereka lakukan dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan.

Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *dividend payout ratio*-nya yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan di sisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Pertimbangan mengenai *dividend payout ratio* sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Bila kinerja keuangan perusahaan bagus maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya *rasio pembayaran dividen* sesuai dengan harapan pemegang saham dan tentu saja tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan tetap sehat dan tumbuh. Aspek penting dalam kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai diantara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan perusahaan.

Informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan umumnya ditunjukkan dalam Laporan keuangan yang merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Berdasarkan Laporan Keuangan tersebut, investor dapat memberikan penilaian kepada kinerja keuangan perusahaan terutama dalam pengambilan

keputusan untuk melakukan investasi.<sup>2</sup> Menurut Nancy (2016) dalam Hejazi (2011) Laporan Keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang bagi para pemegang saham dan juga investor guna mengambil sebuah keputusan dalam perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan investasi.

Dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah laporan laba rugi. Perilaku investor yang cenderung hanya memperhatikan laba pada perusahaan saja tanpa ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana proses tersebut telah dilakukan pihak manajemen guna mendapatkan keuntungan tersebut, dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan melakukan *disfungsional behavior*. Salah satu faktor yang berhubungan dengan *dividend payout ratio* “profitabilitas”.

Menurut penelitian Pradana (2014), profitabilitas merupakan variabel utama yang termasuk dalam pertimbangan rapat umum pemegang saham untuk menentukan keputusan pembagian dividen tunai. Selain profitabilitas, *free cash flow* juga merupakan faktor yang berhubungan dengan *dividend payout ratio*. Jensen (1986) dalam penelitian Pradana (2014) mengemukakan, bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Semakin tinggi *free cash flow*, maka semakin tinggi *dividend payout ratio* atau sebaliknya. Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan adalah posisi likuiditas perusahaan karena tingginya tingkat likuiditas menggambarkan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang bagus sehingga permintaan akan saham dan tentunya harga saham akan ikut meningkat.

---

<sup>2</sup> Nancy. **Laporan Keuangan**: <https://unhi.ac.id> (diakses pada 28 Januari 2020)

Menurut penelitian Bansaleng (2014), penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan penurunan kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya, dikarenakan sebagian besar keuntungan akan dialokasikan pada cadangan dana untuk pelunasan hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang rendah akan lebih memprioritaskan kesejahteraan pemegang sahamnya dengan pembagian dividen. Adapun objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Dengan alasan yaitu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki jumlah cukup banyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta terdiri dari sub sektor industri sehingga mencerminkan reaksi pada pasar modal secara keseluruhan. Dengan itu, penulis bermaksud untuk meneliti ada tidaknya pengaruh antara variabel-variabel yang disebutkan diatas dan memilih **“Pengaruh Rasio Lancar terhadap Rasio Pembayaran Dividen pada perusahaan Manufaktur sektor Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Didalam suatu penelitian terdapat rumusan masalah yang menjadi bahan pembahasan. Adapun permasalahan yang dibahas adalah :

Apakah ada pengaruh Rasio Lancar terhadap Rasio Pembayaran Dividen secara parsial pada perusahaan Manufaktur sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari permasalahan yang diangkat adalah :

Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)* secara Parsial terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak baik secara praktik maupun teoritis :

#### 1. Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk menambah referensi dari para investor sebagai bahan pertimbangan menanamkan modal diperusahaan manufaktur.

#### 2. Praktis

- a. Bagi Penulis, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan penulis sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan diri.
- b. Bagi Peneliti selanjutnya, didalam penelitian ini menggunakan variabel sedikit diharapkan dapat ditambah variabel tersebut agar hasil lebih baik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Dividen**

Dividen menurut Riyanto (2008) adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau equity investor. Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Dividen diberikan kepada para pemegang saham setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

#### **Jenis-jenis Dividen**

Pembagian dividen dapat berbentuk laba ditahan atau modal yang harus disetor. Menurut Kieso dan Weygandt, (2013:864) dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut :

1. Dividen Kas/Tunai (Cash Dividends)
2. Dividen Harta (Property Dividends)
3. Dividen Likuidasi (Liquidating Dividends).

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bentuk dividen yang dibagikan perusahaan sebagai berikut:

1. Dividen Kas/Tunai (Cash Dividends) Dividen tunai adalah dividen yang dibagikan langsung secara tunai kepada para pemegang saham. Pengumuman pembayaran dividen dilakukan setelah persetujuan resolusi

pada rapat umum dewan komisaris. Dan jumlah kas perusahaan haruslah mencukupi untuk pembagian dividen.

2. Dividen Harta (Property Dividends) Dividen harta merupakan dividen dibayarkan dalam aset perusahaan selain kas atau hutang dividen dalam bentuk aktiva perusahaan selain tunai (misal: barang dagang, real estate, atau investasi dalam bentuk lainnya). Dividen harta yang mudah yaitu menggunakan saham karena dalam bentuk emas atau benda lainya sulit untuk dibagikan kepada para pemegang saham.
3. Dividen Likuidasi (Liquidating Dividends) Dividen likuidasi merupakan dividen yang didasarkan bukan pada laba ditahan atau selain pada saldo laba. Dividen ini merupakan pengembalian dari investasi pemegang saham bukan dari laba, tetapi dari modal yang merupakan hasil donasi pihak luar atau pemegang saham lain.

## **2.2 Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang ditetapkan oleh perusahaan terutama untuk menentukan besarnya laba yang dibagikan dalam bentuk dividen. Kebijakan dividen mempunyai arti penting bagi perusahaan. Kebijakan dividen berpengaruh terhadap aliran dana, struktur finansial, likuiditas perusahaan dan perilaku investor. Dengan demikian kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan penting dalam kaitannya dengan usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh keputusan investasi, struktur modal (keputusan pemenuhan kebutuhan dana) dan kebijakan dividen itu sendiri.

### **2.2.1 Jenis - Jenis Kebijakan Dividen**

Menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian, kebijakan dividen terdiri dari beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan Dividen Rasio Pembayaran Konstan
2. Kebijakan Dividen Teratur
3. Kebijakan Dividen Rendah Teratur dan Ditambah Ekstra.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan jenis-jenis kebijakan dividen sebagai berikut:

1. Kebijakan Dividen Rasio Pembayaran Konstan. Kebijakan ini didasarkan dengan persentase tertentu dari pendapatan. Dimana rasio pembayaran dividen adalah persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham. Masalah dengan kebijakan ini adalah jika pendapatan perusahaan turun atau rugi pada suatu periode tertentu, maka dividen menjadi rendah atau tidak ada. Karena dividen merupakan indikator dari kondisi perusahaan yang akan datang maka mungkin dapat berdampak buruk terhadap harga saham.
2. Kebijakan Dividen Teratur Kebijakan. Dividen yang didasarkan atas pembayaran dividen dengan rupiah yang tetap dalam setiap periode. Kebijakan yang teratur seringkali digunakan dalam memakai target rasio pembayaran dividen. Dimana target rasio pembayaran dividen adalah kebijakan dimana perusahaan mencoba membayar dividen dalam persentase tertentu seperti dividen yang dinyatakan dalam rupiah serta

disesuaikan terhadap target pembayaran yang membuktikan terjadinya peningkatan hasil.

3. Kebijakan Dividen Rendah Teratur dan Ditambah Ekstra. Kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen rendah yang teratur, ditambah dengan dividen ekstra jika ada jaminan pendapatan. Jika pendapatannya lebih tinggi dari biasanya pada periode tertentu, perusahaan boleh membayar tambahan dividen yang disebut dividen ekstra.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan :

1. Posisi Likuiditas Perusahaan

Posisi kas atau likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan cash outflow, maka makin kuatnya posisi likuiditas perusahaan, berarti makin besar kemampuannya untuk membayar dividen.

2. Kebutuhan Dana untuk Membayar Utang

Apabila suatu perusahaan akan memperoleh utang baru atau menjual obligasi baru untuk membiayai perluasan perusahaan, sebelumnya harus sudah direncanakan bagaimana caranya untuk membayar kembali utang tersebut. Utang dapat dilunasi pada hari jatuhnya dengan mengganti utang tersebut dengan utang

baru atau alternatif lain ialah perusahaan harus menyediakan danasendiri yang berasal dari keuntungan untuk melunasi utang tersebut.

Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut yang ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau earning yang dapat dibayarkan sebagai dividen. Dengan kata lain perusahaan harus menetapkan dividend payout ratio yang rendah.

### 3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan, makin besar dana yang dibutuhkan, makin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan yang ini berarti makin rendah dividend payout ratio.

### 4. Pengawasan terhadap Perusahaan

Variabel penting lainnya adalah control atau pengawasan terhadap perusahaan. Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja. Kebijakan tersebut dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansi dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan control dari kelompok dominan di dalam perusahaan. Demikian pula kalau membiayai ekspansi dengan utang akan memperbesar risiko finansialnya. Mempercayakan pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan control terhadap perusahaan, berarti mengurangi dividend payout ratio.

Ada macam-macam kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Kebijakan dividen yang stabil.

Jumlah dividen per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham per tahunnya berfluktuasi.

2. Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu.

Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya. Bagi pemodal ada kepastian akan menerima jumlah dividen yang minimal setiap tahunnya meskipun keadaan keuangan perusahaan agak memburuk. Tetapi di lain pihak kalau keadaan keuangan perusahaan baik maka pemodal akan menerima dividen minimal tersebut ditambah dengan dividen tambahan.

3. Kebijakan dividen dengan penetapan dividend payout ratio yang konstan.

Perusahaan yang menjalankan kebijakan ini menetapkan dividend payout ratio yang konstan misalnya 50%. Ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.

4. Kebijakan dividen yang fleksibel.

Penetapan dividend payout ratio yang fleksibel, yang besarnya setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi finansial dan kebijakan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

### **2.2.2 Prosedur Pembayaran Dividen**

Menurut Michael C. Ehrhardt and Eugene F. Brigham (2011), terdapat beberapa prosedur pembayaran dividen yang dilalui, yakni sebagai berikut :

1. Tanggal Pengumuman (Declaration date)
2. Tanggal Pencatatan Pemegang saham (Holder-of-record date)
3. Tanggal Ex-Dividend (Ex-dividend date)
4. Tanggal Pembayaran (Payment date)

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sebagai berikut:

1. Tanggal Pengumuman (Declaration date) Tanggal Pengumuman (Declaration date) adalah tanggal pada saat direksi perusahaan secara formal mengeluarkan pernyataan berisi pengumuman pembayaran dividen.
2. Tanggal Pencatatan Pemegang saham (Holder-of-record date) Tanggal pencatatan pemegang saham adalah tanggal pada saat perusahaan menutup buku pencatatan pemindah tangan saham dan membuat daftar pemegang saham per tanggal tersebut. Biasanya tanggal pencatatan dicatat dua atau tiga minggu setelah tanggal pengumuman.
3. Tanggal Ex-Dividend (Ex-dividend date) Tanggal Ex-Dividend adalah tanggal pada saat hak atas dividen periode berjalan tidak lagi menyertai

saham tersebut. Biasanya jangka waktunya adalah empat hari kerja sebelum tanggal pencatatan pemegang saham.

4. Tanggal Pembayaran (Payment date) Tanggal pembayaran adalah tanggal pada saat perusahaan melaksanakan pengiriman cek kepada pemegang saham yang tercatat sebagai pemegang saham.”

### 2.3 Rasio Pembayaran Dividen

*Rasio Pembayaran Dividen* merupakan persentase pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham yang dibayarkan sebagai dividen kas. Persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dengan perbandingan antara *Dividend Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)*. Dengan begitu rasio ini digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen yaitu saat mengambil keputusan. Jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Dengan *Rasio pembayaran dividen* yang rendah tentunya dapat diperkirakan apakah perusahaan akan menahan laba untuk kesempatan berinvestasi.

Menurut Sartono bahwa : **“Dividend Payout Ratio persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.”**<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sartono, dkk. **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi** (Jogyakarta:2015), diakses pada tanggal 28 Januari 2020, *Skripsi*, ums.ac.id.

Ratio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) meenentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Menurut Home dan Wachowicz faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan antara lain :

1) Aturan-aturan Hukum

Aturan-aturan hukum berkaitan dengan penurunan nilai modal, insolvensi (kebangkrutan), dan penahanan laba yang tidak dibenarkan.

2) Kebutuhan Pendanaan Perusahaan

Intinya dapat menentukan arus kas dan posisi kas perusahaan yang akan terjadi di tengah tidak adanya perubahan kebijakan dividen.

3) Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen. Karena dividen menunjukkan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

4) Kemampuan untuk Meminjam

Semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam, maka akan semakin besar fleksibilitas untuk meminjam, dan semakin besar kemampuan untuk

membayar dividen. Akses yang mudah ke dana utang, pihak manajemen tidak perlu terlalu khawatir dengan pengaruh dividen tunai terhadap likuiditas perusahaan.

#### 5) Batasan-batasan dalam Kontrak Utang

Batasan terhadap pihak manajemen ditentukan oleh pihak pemberi pinjaman untuk menjaga kemampuan perusahaan membayar utang. Pihak manajemen perusahaan menyambut baik larangan dividen yang dibebankan oleh pemberi pinjaman, karena pihak manajemen tidak perlu mempertimbangkan penahanan laba kepada para pemegang saham.

#### 6) Pengendalian

Perusahaan membayar dividen dalam jumlah yang cukup besar, maka perusahaan perlu mengumpulkan modal di kemudian hari melalui penjualan saham agar dapat membiayai berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Para pemegang saham mungkin lebih menginginkan pembayaran dividen dalam jumlah rendah dan melakukan pendanaan investasi melalui laba ditahan. Kebijakan dividen mungkin tidak akan memaksimalkan kesejahteraan seluruh pemegang saham, tetapi tetap paling menguntungkan bagi kepentingan pemegang saham mayoritas.

#### 7) Beberapa Observasi Akhir

Kurangnya kestabilan perusahaan yang digunakan untuk memprediksi pengaruh jangka panjang kebijakan dividen tertentu terhadap penilaian

nmembuat pilihan dividen merupakan keputusan kebijakan yang paling sulit dilakukan.

Sedangkan menurut Jogiyanto, (2003) dalam penelitian Eriel Fauzi Nurlansyah mendefinisikan sebagai berikut:

**“*Dividend Payout Ratio* dapat diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum. Perusahaan yang mempunyai risiko tinggi cenderung untuk membayar *dividend payout ratio* lebih kecil supaya nanti tidak memotong dividen jika laba yang diperoleh turun. Untuk perusahaan yang berisiko tinggi, probabilitas untuk mengalami laba yang menurun adalah tinggi”<sup>4</sup>.**

Menurut Munawir (2002) “*dividend payout ratio* mengukur bagian laba yang diperoleh untuk perlembar saham umum yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen”.

Sedangkan menurut Gitman (2006) ”*dividend payout ratio* adalah presentase yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas”.

Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa *Rasio Pembayaran dividen* adalah sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham, jika laba yang dihasilkan besar atau tetap, perusahaan bisa membagikan dividen yang makin besar. Namun, semakin tinggi *dividend payout ratio* yang dibayarkan oleh suatu perusahaan, maka makin kecil dana yang tersedia

---

<sup>4</sup> Eriel Fauzi Nurlansyah, **Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015)**, <http://repository.unpas.ac.id/31640/4/BAB%20II%20FIX%20REVISI.pdf> , Diakses tanggal 20 Februari 2021, hal.35

untuk ditanamkan kembali dalam perusahaan ini berarti akan memperlambat pertumbuhan perusahaan karena bagi perusahaan laba setelah pajak tersebut penting untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan yaitu dapat digunakan untuk kepentingan cadangan, melunasi hutang, untuk meningkatkan investasi pertumbuhan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah, sebaliknya, perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang tinggi. Pembayaran dividen juga merupakan bagian dari kebijakan dividen.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Pembayaran Dividen**

Manajemen suatu perusahaan hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, agar dapat memutuskan kebijakan dividen memutuskan berapa besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham dari hasil operasi perusahaan. Martono dan Agus Harjito (2010) mengemukakan faktor yang mempengaruhi dividen sebagai berikut :

1. Kebutuhan Dana Bagi Perusahaan
2. Likuiditas Perusahaan
3. Kemampuan Untuk Meminjam
4. Pembatasan-Pembatasan Dalam Perjanjian Hutang
5. Pengendalian Perusahaan”

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana bagi perusahaan, Semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) baru sisanya untuk pembayaran dividen.
2. Likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen. Karena dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajer ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan, kemungkinan perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah kas.
3. Kemampuan untuk meminjam, Posisi likuiditas bukan salah satunya cara untuk menunjukkan fleksibilitas dan perlindungan terhadap ketidakpastian. Apabila perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan pinjaman, hal ini merupakan fleksibilitas keuangan yang tinggi sehingga kemampuan untuk membayar dividen juga tinggi. Jika perusahaan memerlukan pendanaan dividen kas terhadap likuiditas perusahaan.
4. Pembatasan-pembatasan dalam perjanjian hutang, Ketentuan perlindungan (protective covenant) dari suatu perjanjian hutang sering mencantumkan pembatasan terhadap pembayaran dividen. Pembatasan ini digunakan oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan tersebut membayar

hutangnya. Biasanya pembatasan ini dinyatakan dalam presentase maksimum dari laba kumulatif. Apabila pembatasan dividen yang dikenakan para kreditur, karena dengan demikian manajemen tidak harus mempertanggungjawabkan penahan laba kepada para pemegang saham. Manajemen hanya perlu menaati pembatasan tersebut.

5. Pengendalian perusahaan, Apabila suatu perusahaan membayar dividen yang sangat besar, maka perusahaan mungkin menaikkan modal di waktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan. Dengan bertambahnya jumlah saham yang beredar, ada kemungkinan kelompok pemegang saham tertentu tidak lagi dapat mengendalikan perusahaan karena jumlah saham yang mereka kuasai berkurang dari seluruh saham yang beredar. Oleh karena itu dianggap berbahaya bila perusahaan terlalu besar membayar dividennya, sehingga pengendalian perusahaan menjadi berpindah tangan.”

Mamduh M. Hanafi (2011) mengemukakan bahwa faktor-faktor praktis yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan kebijakan dividen yaitu, kesempatan investasi, profitabilitas dan likuiditas, akses ke pasar keuangan, stabilitas pendapatan, pembatasan-pembatasan.

Sedangkan Sutrisno Agus (2009) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham antara lain :

1. Posisi solvabilitas perusahaan

2. Posisi likuiditas perusahaan
3. Kebutuhan dana untuk melunasi hutang
4. Rencana perluasan
5. Kesempatan Investasi
6. Stabilitas pendapatan
7. Pengawasan terhadap perusahaan.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai berikut:

1. Posisi solvabilitas perusahaan

Apabila perusahaan dalam kondisi insolvensi atau solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modalnya.

2. Posisi likuiditas perusahaan

Cash dividend merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, oleh karena itu bila perusahaan membayarkan dividen berarti harus bisa menyediakan uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya dividend payout rasionya kecil, sebab sebagian besar laba digunakan untuk menambah likuiditas. Namun, perusahaan yang sudah mapan dengan likuiditas yang baik cenderung memberikan dividen lebih besar.

### 3. Kebutuhan dana untuk melunasi hutang

Salah satu sumber dana perusahaan adalah dari kreditor berupa hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hutang-hutang ini harus segera dibayar pada saat jatuh tempo dan untuk membayar hutang-hutang tersebut harus disediakan dana. Semakin banyak hutang yang harus dibayar semakin besar dana yang harus disediakan sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Dengan jatuh temponya hutang, berarti dana hutang tersebut harus diganti. Alternatif mengganti dana hutang bisa dengan mencari hutang baru dan juga bisa dengan sumber dana intern dengan cara memperbesar laba ditahan.

### 4. Rencana perluasan

Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, dan hal ini bisa dilihat dari perluasan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin pesat pertumbuhan perusahaan, juga semakin pesat perluasan yang dilakukan. Konsekuensinya semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai perluasan tersebut. Kebutuhan dana dalam rangka ekspansi tersebut bisa dipenuhi baik dari hutang, menambah modal sendiri yang berasal dari pemilik, dan salah satunya juga bias diperoleh dari internal resources berupa memperbesar laba ditahan.

### 5. Kesempatan investasi

Kesempatan investasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagi. Semakin terbuka kesempatan investasi semakin kecil

dividen yang dibayarkan sebab dananya digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. Namun, bila kesempatan investasi kurang baik, maka dananya lebih banyak akan digunakan untuk membayar dividen.

#### 6. Stabilitas pendapatan

Bagi perusahaan yang pendapatannya stabil, dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil. Perusahaan yang pendapatannya stabil tidak perlu menyediakan kas yang banyak untuk berjaga-jaga, sedangkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan uang kas yang cukup besar untuk berjaga-jaga.

#### 7. Pengawasan terhadap perusahaan

Apabila perusahaan mencari sumber dana dari modal sendiri, kemungkinan akan masuk investor baru dan ini tentunya akan mengurangi kekuasaan pemilik lama dalam mengendalikan perusahaan. Jika dibelanjai dari hutang risikonya cukup besar. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak membagi dividennya agar pengendalian tetap berada ditangannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham yaitu posisi likuiditas perusahaan, kebutuhan dana perusahaan, kesempatan investasi, rencana perluasan, stabilitas pendapatan atau profitabilitas dan pengawasan atau pengendalian perusahaan. Manajer perusahaan harus

memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen agar perusahaan tersebut dapat menetapkan kebijakan dividen optimal.

Menurut Raharjaputra (2009), ada lima pokok inti dari rasio keuangan yaitu:

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas sering diukur dengan menggunakan Current ratio. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi aset lancar (current assets) dengan utang lancar (current liabilitas).

#### 2. Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh atau besarnya perusahaan telah didanai atau dibiayai oleh utang. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage paling rendah akan memiliki risiko kecil apabila kondisi perekonomian menurun, sebaliknya apabila kondisi perekonomian sedang naik maka perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang relatif besar. Alat ukur rasio leverage yang sering digunakan adalah Debt To Equity (DER). Rasio DER ini mengukur jumlah utang atau dana yang didapat dari luar perusahaan terhadap modal sendiri perusahaan.

#### 3. Rasio Aktivitas

Rasio yang mengukur seberapa besar efektif atau hasil guna perusahaan menggunakan sumber daya. Rasio aktivitas merupakan perbandingan penjualan dengan jumlah aktiva.

#### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas manajemen perusahaan yang dibuktikan dengan kemampuan mendapatkan keuntungan atau mampu mendapatkan nilai tambah ekonomis perusahaan. Rasio ini banyak diminati oleh para investor dan para manajemen perusahaan sebagai salah satu alat untuk mengambil keputusan berinvestasi. Apakah investasi tersebut akan dikembangkan, atau dipertahankan. Rasio profitabilitas sering diukur dengan menggunakan Return On Assets (ROA) dan Earning Per Share (EPS).

#### 5. Rasio Valuasi

Rasio Valuasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan melalui para eksekutif agar mampu menciptakan nilai pasar (market value) yang lebih besar atas investasi yang ditanamkan.

Untuk menentukan *Dividend Payout Ratio (DPR)* dapat digunakan rumus :

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Laba per lembar}}$$

Dividen per lembar saham merupakan pembagian laba kepada pemegang saham perusahaan yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Laba per lembar saham merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan dividen, serta sebagai pedoman investasi dalam pengambilan keputusan investasi.

## 2.4 Rasio Lancar

Rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan aktiva lancarnya. Rasio keuangan yang paling umum digunakan untuk menganalisa keuangan perusahaan adalah *Rasio Lancar*.

*Rasio Lancar* ini mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pemenuhan terhadap segala kewajiban keuangan dalam jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *Rasio Lancar* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Menurut Sudana bahwa :

**“*Rasio Lancar (Current Ratio)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini memiliki kelemahan, karena tidak semua mampu komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.”<sup>5</sup>**

*Rasio Lancar* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam mengelola aktiva lancar yang dimiliki sehingga dapat memenuhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

“Semakin besar rasio lancar menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dan tingginya rasio lancar

---

<sup>5</sup> Sudana. **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktis** : Jakarta, 2011 (diakses pada tanggal 28 Januari 2020) *Skripsi*, ummgl.ac.id.

menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang dijanjikan.” ( Sutrisno, 2012 )

Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Berikut ini rumus Rasio Lancar menurut Sartot adalah :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Aset lancar perusahaan digunakan untuk memenuhi atau membayar hutang lancar perusahaan, sehingga jika terjadi penumpukan persediaan yang dibiayai dari pinjaman jangka pendek maka current ratio akan mengalami penurunan.

#### **2.4.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Lancar**

Perhitungan rasio likuiditas yang salah satunya adalah Rasio Lancar memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir (2018) bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum dari hasil rasio likuiditas :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban

yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas yang salah satunya adalah rasio lancar bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar

tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

#### **2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Lancar**

Penganalisis sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisis Rasio Lancar menurut Sawir (2010) harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
3. Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
5. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya kelebihan investasi dalam persediaan.

6. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
7. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis atau menghitung current ratio ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya window dressing), yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar).

### **2.4.3 Pengukuran Rasio Lancar**

Menurut Kasmir (2018) bahwa “Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang”. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan secara efisien.

Rasio ini menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase.

Apabila rasio lancar 1 : 1 atau 100 % ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih baik adalah jika berada di atas 1 atau 100 %. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

**Tabel 2.1**

### Penelitian terdahulu

| No | Peneliti dan Tahun     | Variabel dan Sampel  | Hasil Penelitian   |
|----|------------------------|--|--|
| 1. | Anil dan Kapoor (2008) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Liquidity, Profitability, Corporate tax, sales growth dan MTBV terhadap Dividend Payout Ratio</i></li> <li>• <i>A Study of Indian Information Technology Sector</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Liquidity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i></li> <li>• <i>Profitability, corporate tax, sales growth dan MTBV</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i></li> </ul> |
| 2. | Arilaha (2009)         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Free cash flow, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage</i> terhadap kebijakan dividen</li> <li>• Perusahaan manufaktur di BEI periode 2004-2007</li> </ul>                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen</li> </ul>  |

|    |                 |   |  |
|----|-----------------|---|--|
|    |                 |   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Free Cash Flow, Likuiditas dan Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen</li> </ul>   |
| 3. | Darminto (2008) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kebijakan Dividen</li> <li>• Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2002-2005</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas Dan struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen</li> <li>• Likuiditas dan Struktur Kepemilikan Saham berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen</li> </ul> |
| 4. | Sumiadi (2011)  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen : Current ratio (CR)</li> <li>• Variabel Dependen : Dividend Payout Ratio (DPR)</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio</li> </ul>  |
| 5. | Wahdah (2011)   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen : Current ratio (CR)</li> <li>• Variabel Dependen : Dividend Payout Ratio (DPR)</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• CR berpengaruh positif signifikan terhadap DPR</li> </ul>   |
| 6. | Wira (2010)     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Growth dan Firm Size</i> terhadap dividen</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Profitabilitas dan Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap dividen</li> </ul>   |

Sumber : Data yang sudah Diolah

Anil dan Kapoor (2008) menguji Determinants of Dividend Payout Ratios-A Study of Indian Information Technology Sector. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa liquidity berpengaruh signifikan terhadap dividend payout ratio, sedangkan profitability, corporate tax, sales growth dan MTBV tidak berpengaruh signifikan terhadap dividend payout ratio.

Arilaha (2009) menguji pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan Free Cash Flow, Likuiditas dan Leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

Darminto (2008) menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur kepemilikan saham terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2002-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas dan struktur kepemilikan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Sumiadji (2011) menguji analisis variabel keuangan yang mempengaruhi kebijakan dividen pada 8 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. Hasil penelitian menunjukkan Cash Ratio, Earning Per Share, dan TATO berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio, sedangkan Return On Assets, dan Debt Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio.

Wahdah (2011) menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian investasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Investment, Current Ratio, Asset Turnover mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio, sedangkan Debt Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio.

Wira (2010) menguji faktor yang mempengaruhi pengembalian investasi pada Equity Securities pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh secara signifikan terhadap dividen.

## **2.6 Kerangka Teoritis**

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *Rasio Pembayaran Dividen*, sedangkan variabel independen adalah *Rasio Lancar*. Rasio Lancar merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan utang lancar. Semakin besar current ratio menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen juga semakin besar. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa rasio lancar memiliki pengaruh yang positif terhadap rasio pembayaran dividen. Pernyataan ini didukung penelitian terdahulu oleh Anil dan Kapoor dan Wahdah yang menyatakan bahwa Rasio Lancar berpengaruh positif signifikan terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

### **Pengaruh Rasio Lancar terhadap Rasio Pembayaran Dividen**

Setiap perusahaan memiliki kemampuan masing-masing dalam memenuhi kewajiban atau hutang lancarnya. Untuk mengetahui kemampuan kewajiban

lancarnya yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari aktiva lancarnya. Jika hutang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. Tetapi semakin besar perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan aktiva lancar, maka posisi kas akan semakin kuat sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen semakin besar.

Menurut Kasmir : **“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”**.<sup>6</sup>

Kasmir (2012 ) menjelaskan bahwa rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan modal kerja adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio Lancar merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki maupun dalam membayar dividen.

Menurut Sartono :

**“Semakin tinggi *Current Ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding yang lain.”**<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT raja Grafindo Persada

<sup>7</sup> Sartono dkk, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: 2015

Menurut Keown et al ( 2001 ) “Likuiditas Perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Posisi likuiditas perusahaan pada kemampuan pembayaran dividen sangat berpengaruh karena dividen dibayarkan dengan kas dan tidak dengan laba ditahan, perusahaan harus memiliki kas tersedia untuk pembayaran dividen. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemungkinan pembayaran dividen lebih baik pula. Likuiditas perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan seperti current ratio, quick ratio dan cash ratio. Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor”.

Adanya pengumuman yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas suatu perusahaan tinggi akan memberikan gambaran atau sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. “Dengan kemampuan tersebut maka investor tertarik untuk menanamkan modalnya untuk memperoleh laba berupa dividen”. ( Siti Nurahmawati, 2008). Perusahaan yang memiliki likuiditas baik akan membagikan dividen kepada pemegang saham dalam bentuk tunai, semakin besar current ratio menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga semakin tinggi pula dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Disisi lain apabila likuiditas perusahaan terlalu tinggi akan berakibat profitabilitas yang dicapai akan rendah karena terlalu banyak uang tunai yang

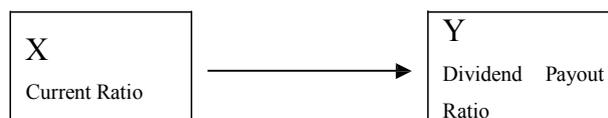
mengganggu berarti dianggap kurang produktif. Profitabilitas yang rendah dapat mempengaruhi dalam pembagian dividen kepada pemegang saham.

Dari uraian diatas dapat diduga bahwa ada pengaruh signifikan antara *Current Ratio (CR)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai hal yang penting yang akan di teliti.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



Keterangan :

Variabel dependen : Y : (*Dividend Payout Ratio*)

Variabel independen : X : (*Current Ratio (CR)*)

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu kerangka yang memiliki hubungan antara satu atau dua variabel untuk dapat diuji melalui data yang terkumpul untuk memperoleh jawaban mengenai penelitian.

Menurut Sugiono (2003) “Hipotesis merupakan Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap

rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. “Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawabanteoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris”.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijlaskan tersebut, maka hipotesis yang diajukan penulis sebagai berikut yaitu :

H: Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

**H (+)**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian merupakan suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Jenis penelitian ini adalah penelitian Asosiatif. Menurut Sugiyono : **“Penelitian Asosiatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih.”**

### **3.2 Objek Penelitian**

Objek yang diteliti yaitu rasio keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dengan data laporan keuangan Perusahaan Manufaktur sektor konsumsi periode 2017-2019 berupa neraca, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan.

### **3.3 Jenis Dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut Elvis Purba dan Parulian Simanjuntak (2011) **“Data sekunder adalah data yang telah ada atau telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain dan siap digunakan oleh orang ketiga”**.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Elvis Purba dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2011, hal.107

Data yang digunakan adalah laporan keuangan pada tahun 2017-2019 yang telah diaudit.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah pada perusahaan Manufaktur sektor konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019, data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.4.1 Populasi**

Menurut Sugiyono populasi adalah :

**“Wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya dua orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau sekedar objek itu”.**

Berdasarkan pengertian diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur sektor konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

#### **3.4.2 Sampel Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ada purposive sampling yaitu salah satu Teknik sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik sampling dalam metode ini adalah Non Probability Sampling yaitu Teknik

Sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian, yang dijadikan sampel adalah yang telah sesuai memenuhi kriteria sampel penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2017-2019.
3. Perusahaan tersebut memiliki data yang lengkap yang diperlukan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria ditetapkan, maka peneliti dapat menentukan sampel untuk penelitian ini adalah :

**Tabel 3.1**

**Populasi Perusahaan Manufaktur  
( Sektor Komsumsi)**

| <b>No</b> | <b>Kode</b> | <b>Nama Emiten</b>           |
|-----------|-------------|------------------------------|
| 1         | ADES        | Akhasia Wira Internasional   |
| 2         | ALTO        | Tri Banyan Tirta Tbk         |
| 3         | BTEK        | Bumi Teknokultura Unggul Tbk |

|    |      |   |
|----|------|---|
| 4  | CEKA | Cahaya Kalbar Tbk                         |
| 5  | CLEO | Sariguna Prima Tirta Tbk                  |
| 6  | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur                |
| 7  | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk                |
| 8  | MDKI | Emdeki Utama Tbk                          |
| 9  | AISA | Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk             |
| 10 | PCAR | Prima Cakrawala Abadi Tbk                 |
| 11 | DMND | Diamond Food Indonesia Tbk                |
| 12 | ROTI | Nippon Indosari Corporindo Tbk            |
| 13 | IKAN | Era Mandiri Cemerlang Tbk                 |
| 14 | SKLT | Sekar Laut Tbk                            |
| 15 | DPNS | Duta Pertiwi Nusantara Tbk                |
| 16 | EKAD | Ekadharna International Tbk               |
| 17 | GGRM | Gudang Garam Tbk                          |
| 18 | HMSP | Hanjaya Mandal Sampoerna Tbk              |
| 19 | RMBA | Bentoel International Investma Tbk        |
| 20 | WIIM | Wismilak Inti Makmur Tbk                  |
| 21 | ETWA | Eterindo Wahanatama Tbk                   |
| 22 | ITIC | PT Indonesian Tobacco Tbk                 |
| 23 | KAEF | Kimia Farma Tbk                           |
| 24 | KLBF | Kalbe Farma Tbk                           |
| 25 | MOLI | Madusari Murni Indah Tbk                  |
| 26 | SRSN | Indo Acitama Tbk                          |
| 27 | SCPI | Scering Plough Indonesia Tbk              |
| 28 | SIDO | Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk |
| 29 | SQMI | Thaiso Pharnaceutical Indonesia Tbk       |
| 30 | TSPC | Tempo Scan Pasifik Tbk                    |
| 31 | KINO | Kino Indonesia Tbk                        |
| 32 | MBTO | Mertina Beno Tbk                          |
| 33 | MRAT | Mustika Ratu Tbk                          |
| 34 | TCID | Mandon Indonesia Tbk                      |
| 35 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk                    |
| 36 | CINT | Chitose International Tbk                 |
| 37 | DLTA | Delta Djakarta Tbk                        |
| 38 | KICI | Kedaung Indag Can Tbk                     |
| 39 | LMPI | Langgeng Makmur Industri Tbk              |
| 40 | WOOD | Integra Indokabinet Tbk                   |
| 41 | BUDI | Budi Starch & Sweetner Tbk                |
| 42 | BTEK | Bumi Teknokultura Unggul Tbk              |
| 43 | IIKP | Inti Agri Resources Tbk                   |
| 44 | KPAS | Cottonindo Ariesta Tbk                    |
| 45 | MGNA | Magna Inverstama Mandiri Tbk              |
| 46 | PANI | Pratama Abadi Nusa Industry Tbk           |

|    |      |  |
|----|------|--|
| 47 | FOOD | Sentra Food Indonesia Tbk                      |
| 48 | GOOD | Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk               |
| 49 | ULTJ | Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk |
| 50 | MERK | Merck Tbk                                      |
| 51 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk                    |

Berdasarkan kriteria tersebut, dari jumlah populasi 51 perusahaan ada 19 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dipakai sebagai sampel.

| NO | KODE | NAMA EMITEN                                    |
|----|------|--|
| 1  | CEKA | Cahaya Kalbar Tbk                              |
| 2  | CINT | Chitose International Tbk                      |
| 3  | DLTA | PT Delta Djakarta Tbk                          |
| 4  | MYOR | Mayora Indah Tbk                               |
| 5  | KINO | Kino Indonesia Tbk                             |
| 6  | KLBF | Kalbe Farma Tbk                                |
| 7  | GGRM | Gudang Garam Tbk                               |
| 8  | HMSP | Hanjaya Mandal Sampoerna Tbk                   |
| 9  | ICBP | Indofood CBP Makmur Tbk                        |
| 10 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk                     |
| 11 | HRTA | PT Hartadinata Abadi Tbk                       |
| 12 | MERK | Merek Indonesia Tbk                            |
| 13 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk                    |
| 14 | ROTI | Nippon Indosari Corporindo Tbk                 |
| 15 | TCID | Mandon Indonesia Tbk                           |
| 16 | SKLT | Sekar Laut Tbk                                 |
| 17 | SIDO | Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk      |
| 18 | ULTJ | Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk |
| 19 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk                         |

### 3.5 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan penjabaran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator yang membentuknya. Dengan adanya defenisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan dalam

penelitian ,maka lebih mudah untuk diukur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang di interprestasikan dengan rasio pembayaran dividen.

#### 2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rasio Lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar.

### **3.6 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh pihak lain.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan yang berhubungan dengan variable Rasio Lancar dan Rasio pembayaran dividen.

### 3.7 Metode Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis Regresi

Menurut Suliyanto menjelaskan bahwa :

**“Analisis regresi digunakan untuk membangun persamaan dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan (prediction). Semakin kecil tingkat penyimpangan antara nilai prediksi dengan nilai riilnya maka semakin tepat persamaan regresi yang kita bentuk”.**

Analisis regresi adalah analisis dua variabel atau lebih yang memiliki hubungan.

Analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi karena memiliki satu variabel yaitu Rasio Lancar. Analisis Regresi ini digunakan untuk membangun persamaan dan menghasilkan perkiraan yang dapat meramalkan suatu nilai variabel. Rumus yang digunakan pada regresi ini adalah :

$$Y = a + Bx + e$$

*Keterangan :*

*Y = Dividend Payout Ratio*

*a = Konstanta*

*X = Current Ratio (CR)*

*B = Koefisien regresi (pengaruh positif atau negatif)*

*e = error*

### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

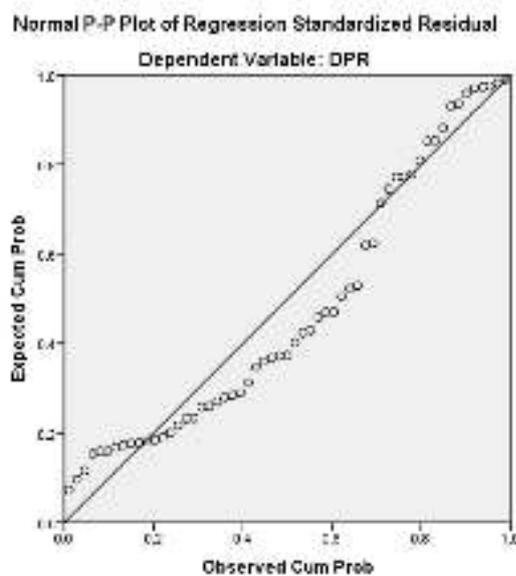
#### 3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, untuk melihat apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan analisis statistik dan analisis grafik. Uji statistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan asumsi sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian adalah berdistribusi normal.
- 2) Apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian adalah tidak berdistribusi normal.

Selain menggunakan pendekatan statistik one- Kolmogrov-Smirnov. Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji normal probability plot. Suatu model regresi akan dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonal nya maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal namun sebaliknya apabila titik-titik atau data menjauh dari garis diagonal nya maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tidak berdistribusi normal.

**Gambar 4.1**



Pada gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonal nya maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal.

### 3.7.2.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode sekarang (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

Pada penelitian ini, uji autokorelasi yang digunakan adalah uji *Run Test*. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji *Run Test*, antara lain sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka terdapat gejala autokorelasi
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar  $> 0,05$ , maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

### 3.7.3 Uji Signifikan Parameter Individual/ Uji T

Uji T adalah pengujian yang dilakukan untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji T dilakukan dengan menggunakan Uji t-statistik, dengan asumsi probabilitas tingkat kesalahan t atau *p value* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05). Uji t (parsial) dilakukan untuk mengetahui apakah ada variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel

terikat. Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah dengan cara melihat nilai probabilitas.

- 1  $H_0$  : Nilai t-hitung  $\geq$  t-tabel dan nilai signifikansinya  $\leq 0,05$  artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara persial.
- 2  $H_1$  : Nilai t-hitung  $<$  t-tabel dan nilai signifikansinya  $> 0,05$  artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara Persial.

#### **3.7.4 Koefisien Determinasi / $R^2$**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Koefisien determinasi dikatakan kuat, apabila *R Square* adalah lebih besar dari 50% (0,05).